

Penggunaan Internet di Kalangan Petani Talas dalam Memperoleh Informasi Pertanian pada Kelompok Tani Saluyu, Situgede, Bogor

(Internet Usage Among Taro Farmer in Obtaining Agriculture Information in Saluyu Farmer Group, Situgede, Bogor)

Randy Fairuz Syaumi^{1*}, Ninuk Purnaningsih²

¹ Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: randyfairuz@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Namun penggunaan internet di kalangan petani masih sangat minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala dari internal petani dan kelompok tani. Kelompok Tani Saluyu merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Sangat disayangkan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu sangat minim memperoleh informasi pertanian dari media yang berbasis teknologi dan informasi, terutama internet. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan internet di kalangan petani talas yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu, Situgede. Metode penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara dengan petani-petani talas sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan petani talas yang tergabung dalam kelompok tani Saluyu mayoritas merupakan petani tua (72,7%) dan tidak mempunyai perangkat untuk mengakses internet (72,7%). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti biaya, pendapatan, pengetahuan, dan kecenderungan petani menerima informasi dari penyuluh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih senang memperoleh informasi secara langsung dibandingkan dengan menggunakan media, seperti internet, karena dirasa lebih murah dan dapat dipercaya.

Kata Kunci: Informasi, internet, petani, teknologi.

ABSTRACT

The number of internet users in Indonesia is increasing from year to year, But the use of the internet among farmers is still very minimal. This is caused by several constraints from internal farmers and farmer groups. Saluyu Farmer Group is one of the farmer groups located in Situ Gede Village, West Bogor, Bogor City. It is unfortunate that farmers who are members of the Saluyu Farmers Group receive little agricultural information from technology and information-based media, especially the internet. This study aims to describe and analyze internet usage among taro farmers who are members of the Saluyu Farmers Group, Situgede. The research method was conducted using interviews with taro farmers as a guest speaker. The results showed that taro farmers who are members of Saluyu farmers group are mostly old farmers and do not have the device to access the internet. This is caused by many factors, such as costs, income, knowledge, and the tendency of farmers to receive information from instructor. It can be

concluded that farmers were more comfortable getting information directly compared to using media, such as the internet, because it feels cheaper and can be trusted.

Key Word: Farmer, information, internet, technology.

PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikemukakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menunjukkan bahwa angka pengguna internet di Indonesia berada pada urutan ke enam setelah China, Amerika, Brasil, India dan Jepang. Penggunaan internet telah berkembang tidak hanya pada aplikasi berbasis informasi namun juga kepada penggunaan pada transaksi jual beli. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet merupakan media yang memiliki nilai jual terhadap produk terutama dalam kapasitas produksi pertanian. Petani merupakan salah satu bagian dari profesi yang memiliki fungsi dalam menciptakan produk, sehingga petani menjadi bagian dari pengguna yang seharusnya dapat mengadopsi perkembangan teknologi berbasis media.

Penelitian sebelumnya menunjukkan penggunaan internet di kalangan petani sangat minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala dari internal petani dan kelompok tani serta dari sistem pertanian yang ada di wilayah areal yang berbasis pertanian sendiri (Mulyandari 2011). Selain itu, hal ini juga disebabkan model pemasaran petani yang masih dari mulut ke mulut ditambah dengan kemampuan petani yang minim akan informasi penggunaan teknologi khususnya di bidang pertanian. Banyak hasil penelitian pertanian baik berupa pertanian yang berbasis industri maupun pertanian rumahan belum mampu diakses oleh para petani sehingga berdampak pada kemandekan teknologi pertanian (Mulyandari 2011).

Sehubungan dengan hal itu, stagnasi tersebut dapat diperbaiki dengan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi sebagai akses dalam menyejahterakan petani. Hal ini membutuhkan modal yang tidak sedikit. Paling tidak, diperlukan sinergitas dari setiap sistem usahatani yang berhubungan langsung sehingga diperlukan koordinasi informasi antar pihak-pihak yang memiliki kapasitas sebagai ujung tombak, sehingga dapat terjadi pertukaran informasi (Sumardjo et al 2009).

Amin et al (2013) mengatakan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis aplikasi merupakan teknologi yang sangat membantu di bidang pertanian dalam pengembangan inovasi. Beberapa hal yang dapat diterima sebagai informasi untuk petani adalah informasi pasar, teknologi budidaya, teknologi pengolahan, perkiraan terhadap iklim dan cuaca, serta informasi pertanian secara umum.

Teknologi Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kualitas pertanian. Teknologi informasi memiliki tiga peranan pokok (1) sebagai instrumen dalam mengoptimalkan proses pembangunan dengan memberikan dampak pelayanan kepada masyarakat, (2) produk dan jasa teknologi informasi yang berbasis komoditas mampu meningkatkan pendapatan bagi dunia usaha dan masyarakat, (3) teknologi informasi membuka ruang bagi negara untuk dapat membuka akses kerjasama baik dibidang politik, budaya, sosial maupun pertanian.

Zulvera (2014) menilai bahwa kapasitas petani perlu ditingkatkan dengan memberikan masukan untuk petani maupun kelompok tani melalui dukungan penyuluhan dan kelembagaan dengan menggunakan media yang berbasis teknologi dan informasi, membuka saluran informasi dari segala arah, serta penguatan dukungan penyuluh melalui kompetensi dan kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan.

Kelompok Tani Saluyu merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Petani yang tergabung ke dalam kelompok ini mayoritas menanam talas. Rata-rata jumlah produksi talas per individu petani di Situ Gede dengan luas lahan antara 939 m² – 3500 m² mencapai 1500 - 2000 batang setiap kali panen. Namun, sangat disayangkan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu sangat minim memperoleh informasi pertanian dari media yang berbasis teknologi dan informasi. Hal ini tentu dapat berdampak buruk pada pengembangan kapasitas petani dalam memperoleh informasi pertanian di era revolusi industri 4.0 ini.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan internet di kalangan petani talas yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu, Situgede. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat terkait informasi dan analisis data mengenai penggunaan internet di kalangan petani talas yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu, Situgede.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor selama 2 Minggu sejak tanggal 20 Februari 2020 sampai 3 Maret 2020.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara langsung dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa petani yang tergabung ke dalam Kelompok Tani Saluyu, Kelurahan Situgede sebagai narasumber dan melakukan pengamatan lapang.

Kegiatan ini didesain dengan pendekatan studi kasus dimana bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Informan penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman talas dengan menggunakan daftar pertanyaan secara terbuka berupa karakteristik petani talas(usia, kepemilikan media, dan penghasilan) dan penerimaan petani terhadap informasi dari internet. Penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengkonfirmasi ulang ke Ketua Kelompok Tani Saluyu, Situgede. Adapun informan yang terlibat sebanyak 11 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu. Data diperoleh melalui pengamatan dan pertanyaan kepada informan. Data diolah dengan pendekatan analisa kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Internet

Penggunaan media internet di kalangan masyarakat tani merupakan suatu hal mutlak yang harus dilakukan pada era globalisasi. Hal ini disebabkan internet dapat memiliki andil yang besar terhadap perubahan suatu pertanian, terutama kesejahteraan masyarakat Kelurahan Situgede. Namun, kenyataannya menjadi kaku manakala informasi yang diketahui hanya sebatas budidaya yang diwariskan turun menurun dari orang tua ataupun dari teman sesama petani serta PPL dan penjual pupuk pestisida. Penggunaan internet menjadi barang langka bagi petani, terutama golongan petani tua.

Berbeda halnya dengan petani muda, penggunaan internet belum mampu mendorong untuk mencari informasi lebih jauh. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani tanaman talas. (1) Kendala Informasi yang berbasis penelitian, (2) Petani cenderung lebih melihat informasi pasar dengan mengikuti perkembangan pasar tanpa melihat kondisi topografi wilayah setempat. (3) Pemanfaatan media yang belum maksimal, hal ini disebabkan oleh akses sarana dan prasarana serta kapasitas penyuluh yang belum mampu membuka wawasan petani untuk membuka jendela dunia melalui internet. Persentase petani dalam penggunaan internet dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Karakteristik Petani Talas dalam Penggunaan Internet

Karakteristik	Persentase
Usia	
Dewasa Muda (<36 tahun)	27,3%
Dewasa Tua (>36 tahun)	72,7%
Kepemilikan Media	
TV	63,6%
Smartphone	27,3%
Komputer/Laptop	0%
Penghasilan/bulan	
>Rp 2.500.000,00	72,7%
Rp 1.000.000- Rp 2.500.000	18,18%
< Rp 1.000.000	0%

Pada karakteristik ini terlihat bahwa petani talas yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu tidak ada yang mempunyai komputer dan laptop. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan petani untuk dapat menerima informasi dari dunia luar. Petani belum memiliki kesadaran untuk mengejar informasi inovasi pertanian yang berbasis teknologi. Dari penjelasan petani di lapangan petani lebih senang untuk mendengar ataupun mengikuti saran dari petugas penyuluh dalam menerapkan budidayanya. Terkait pemasaran, petani talas lebih suka menjual secara langsung ke Ragunan setiap minggunya. Sedangkan kepemilikan media yang lain, seperti smartphone dan televisi lebih banyak digunakan sebagai sarana informasi wawasan masyarakat, hiburan seperti sinetron, lagu-lagu yang ditayangkan di televisi. Hal itu pula yang mempengaruhi petani muda (27,3%) menggunakan smarphone lebih kepada pemenuhan kebutuhan berupa pertemanan melalui media sosial dan hiburan, bukan sebagai sarana penerimaan informasi pertanian baik berupa pembibitan, budidaya, dan pemasaran.

Internet bagi kalangan petani merupakan barang langka tetapi sering di dengar penggunaannya. Petani menganggap kegiatan berselancar di internet lebih sebagai hal yang menghamburkan uang dan waktu sehingga tidak banyak yang dapat mereka pahami terkait usaha tani talas. Hal ini ditambah broker sayuran yang masuk dengan leluasa dan menego harga saat petani telah panen. Petani sendiri belum dapat menentukan harga karena disesuaikan dengan kondisi harga pasar. Petani mencari tahu harga pasar melalui pesan singkat dengan pengintai harga yang berasal dari kelompok tani mereka maupun dari jejaring yang telah lama melakukan kerja sama antar petani.

Analisis Pengguna Internet di Kalangan Petani dalam Pemenuhan Informasi Pertanian

Teknologi komunikasi dan informasi di bidang pertanian telah banyak ditemukan sehingga menghasilkan produk pertanian yang berlimpah ruah. Petani harus tanggap terhadap laju perkembangan teknologi. Semua teknologi bisa dipelajari tak terkecuali dipelajari oleh petani Indonesia. Pemanfaatan perkembangan teknologi tersebut untuk mendukung sistem usahatani yang berkelanjutan. Selain untuk mencari informasi tentang budi daya pertanian, juga bisa sebagai sarana berkomunikasi dengan petani lain yang berada pada jarak yang jauh untuk melakukan fungsi pemasaran produk pertanian.

Kelurahan Situgede merupakan sentra produksi talas di Bogor. Letak yang strategis dan dekat dengan Institut Pertanian Bogor, menjadikannya mudah untuk dijangkau. Media informasi berupa internet dan media massa lain cukup potensial untuk dijadikan sumber pemenuhan informasi pertanian. Namun minimnya penggunaan internet berbanding terbalik dengan fungsi media sesungguhnya. Petani lebih suka bertransaksi secara konvensional dibanding melalui internet. Dari informasi yang ada, penggunaan internet mayoritas dimanfaatkan oleh generasi muda dengan fungsi sebagai media hiburan dan membangun jejaring pertemanan. Penerimaan penggunaan internet oleh petani talas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Penerimaan Petani Talas terhadap Informasi Melalui Internet

Fasilitas internet	Setuju	Tidak setuju
Internet membutuhkan biaya yang tinggi	81,8%	18,2%
Pendapatan petani rendah	63,6%	36,4%
Lebih banyak membuang waktu	72,7%	27,35
Petani tidak memahami penggunaan internet	100%	0%
Fasilitas kelompok tidak memadai	72,7%	27,3%
Infrastruktur media internet yang belum terbangun	18%	88%
Lebih nyaman menerima langsung dari penyuluh	100%	0%
Terbatasnya informasi pasar berkenaan dengan usahatani	27,3%	72,7%

Berdasarkan hasil analisis data sebaran penerimaan informan terhadap informasi internet menggambarkan masih lemahnya penggunaan media internet sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi di bidang pertanian. Petani yang lebih sering menerima informasi langsung dari penyuluh dan ahli baik pedagang pupuk dan pestisida. Hal ini menunjukkan petani lebih suka melakukan hubungan langsung secara personal. Alasannya, mereka lebih percaya dengan kegiatan pencarian informasi secara langsung dibanding melalui media. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap media yang cepat berganti informasi dan memiliki efek bias yang tinggi terhadap produk mereka. Sehingga, petani memutuskan untuk membangun komunikasi interpersonal melalui penyuluh, broker, ahli tani, tokoh masyarakat, maupun pedagang pasar.

Informasi yang diterima oleh petani, merupakan informasi yang valid yang telah dikoreksi akan kebenarannya sehingga petani lebih percaya kepada komunikasi langsung dan interpersonal yang dibangun oleh kelompok maupun petani sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Wilson (2000) yang mengemukakan model pencarian informasi yang berbasis kebutuhan. Kebutuhan informasi akan dipertukarkan seiring penggunaan informasi yang bernilai sukses dan gagal. Pertukaran informasi akan terjadi pada sesama petani, pasar, penyuluh, serta pedagang. Kebutuhan informasi ini akan menyesuaikan harga di pasaran dengan melibatkan juru runding.

Implikasi dari penelitian ini adalah (1) Perlunya komitmen bersama dan dukungan

kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah dalam mengevaluasi kegiatan usahatani yang berbasis *agribisnis cyber*. (2) Perlunya dipersiapkan petani yang handal yang tidak hanya dikuasai oleh penyuluh namun juga setiap anggota penyuluh. (3) Perlunya kesiapan dari stakeholder swasta untuk membangun rancangan aplikasi yang berbasis mobile sehingga setia saat petani dapat bertanya kepada pakar. (4) Perlunya iklim lingkungan kelompok yang kondusif di dalam membangun sistem *agribisnis cyber* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.

SIMPULAN

Penggunaan internet di kalangan petani sayur yang tergabung dalam Kelompok Tani Saluyu, Kelurahan Situgede, masih sangat rendah. Petani lebih senang melakukan kegiatan komunikasi secara langsung. Komunikasi langsung dirasa lebih terpercaya, tidak mudah berubah dan dapat dipegang kevalidan informasinya dibanding komunikasi yang bermedia. Perlu strategi informasi berbasis perilaku yang merujuk pada nilai kebutuhan informasi petani. Hal ini bertujuan untuk dapat membangun sistem model komunikasi yang dirancang dalam membangun informasi berbasis *agribisnis cyber*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin M, Sugiyanto, Sukei K, Ismadi. 2013. Application of Cyber Extension as Communication Media to Empower The Dry Land Farmer at Donggala District, Central Sulawesi. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 3 (4):379-385.
- Miles MB, Huberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulyandari RSH. 2011. *Cyber Extension Sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo, Baga LM, Mulyandari RSH. 2009. *Cyber Extension. Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor (ID). IPB Press.
- Wilson TD. 2000. *Human Information Behavior*. Special Issue on Information Science Reserch. 3(2).
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Mimbar*. 30(2):149-158.